PUSAT PERADABAN ABAD XV-XVIII KERAJAAN BUKI SELAYAR SULAWESI SELATAN

Muhaeminah dan Irfan Mahmud
(Balai Arkeologi Makassar dan Jayapura)

Abstract

The center of Kingdom of Buki was known as a teritory of a powerfull dinasty and reaches their golden age in XV to XVI century based on the foreign ceramics population found. In the next centuries, Buki was still became a powerful dynasty when the Islamic influence spread stronger in XVIII century. At the top of Islamic influence's glory, there was a control to the Silolo site's area that located in the east side of the Kingdom of Buki. But the site of Buki was a still a center for the elite of the kingdom.

Buki, Selayar is quite interesting for a research to get a more accurate data. There is several finds like, Maros point (serration arrow point) that found in Batang Mata Sappo area, human skull from Batu Tumpa cave at Bonto Sikuyu, and many other finds. These kinds of finds commonly found in South Sulawesi but Selayar is placing an important position based on the quantity and the quality of its finds.

Keywords : Kingdom, ceramic, pottery, grave

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Selayar dalam konteks sejarah dan arkeologi telah lama dikenal, terutama setelah penemuan nekara perunggu dan sejumlah penemuan lain yang menakjubkan. Dengan penemuan-penemuan arkeologi terdahulu, para ahli menduga pulau Selayar sebagai daerah persinggahan dan memiliki pelabuhan transit bagi saudagar yang berlayar dari daerah-daerah lain di Nusantara atau pusat-pusat penting di dunia dengan tujuan wilayah penghasil rempah-rempah di bagian timur. Kontak dagang yang memanfaatkan posisi strategis pulau Selayar terjadi antara pedagang dari Asia Tenggara dengan Asia lainnya dengan menjadikan pelabuhannya sebagai tempat persinggahan dan sekaligus sebagai salah satu daerah tujuan utama. Hal itu dimungkinkan oleh letak geografisnya yang berada pada titik lalu-lintas perdagangan internasional yang sangat ramai sejak periode abad pertengahan. Dengan kondisi geografis dan kekayaan kandungan situsnya, penelitian arkeologi rentang proto-sejarah hingga sejarah di Selayar cukup menarik untuk melihat hubungannya dengan lahirnya kekuasaan lokal, seperti kerajaan Buki. Rentang proto-sejarah tentu dilandasi dengan penemuan bekal-bekal kubur berupa gelang perunggu yang berasosiasi dengan beliung, dan lain-lain. Proses budaya ini terus berlanjut hingga berkembangnya pusat politik di utara, tengah dan selatan pulau Selayar.

Meskipun demikian, penelitian arkeologi di Selayar sampai sekarang masih boleh dianggap kurang dibandingkan potensi situsnya. Jika dibandingkan dengan arkeologisnya, maka sepatutnya mendapat perhatian yang lebih baik lagi. Potensi yang dimaksud antara lain temuan *maros-point* (mata panah bergerigi) di daerah Batang Matasapo, temuan tengkorak manusia dari

Gua Batu Tumpa di Bonto Sikuyu, serta beberapa temuan dari masa undagi sampai periode sejarah. Penemuan dari periode sejarah dari beberapa situs Selayar, seperti perhiasan, keramik, asing dan lokal. Temuan-temuan arkeologis tersebut dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejarah kebudayaan yang mendukung tatanan masyarakat Selayar masa lalu.

2. Permasalahan

Perkembangan komunitas dan kerajaan lokal di pulau Selayar telah berlangsung dalam rentang yang sangat panjang, sampai saat ini masih banyak yang memerlukan penggambaran serta pembuktian arkeologis terutama berkenaan asal usulnya mencermati hasil penelitian Balai Arkeologi Makassar terdahulu (2004, 2005 dan 2007) serta penelitian lainnya dapat diketahui bahwa dalam konteks kerajaan, khususnya kerajaan Buki, ada tiga isu yang menarik **pertama**, pusat kerajaan dan perubahan lokasional dalam konteks kronologi dan perwatakan situs persepsi yang berkembang dalam masyarakat Selayar pada umumnya menempatkan kerajaan Buki sebagai salah satu pilar utama dalam membangun kekuatan dalam politik dan ekonomi abad pertengahan. Persepsi umum yang berkembang selama ini menempatkan Buki sebagai pusat inti kerajaan dimana istana (*sapolohe*) berdiri sejauh ini belum ada pembuktian arkeologis kecuali hasil penggalian ilegal yang semuanya tidak jelas. **Kedua,** peran Selayar dalam perdagangan abad pertengahan sebaran temuan arkeologis dari informasi penggali liar dan penelitian terdahulu telah menempatkan Selayar sebagai salah satu bagian wilayah yang memainkan peran utama dalam perdagangan abad pertengahan. Meskipun demikian sampai sekarang belum banyak informasi selain faktor geografis yang dapat menegaskan kedudukannya sebagai pilar perdagangan abad pertengahan padahal, merupakan satu diantara empat daerah yang disebutkan negarakertagama (1365) dan memiliki atribut sangat tua. Bahkan, jauh sebelum perdagangan interinsuler berlangsung intensif, pulau Selayar nampaknya telah memberi andil besar dalam kontak budaya sebagai mana dibuktikan dengan penemuan nekara perunggu. **Ketiga,** potensi yang mendukung pencapaian zaman keemasan sebaliknya sebab-sebab menurunnya supremasi dalam hubungan perdagangan yang membawa Selayar kelevel pinggiran diantara negeri Sulawesi Selatan Reid (1992: 23) mencatat bahwa Selayar merupakan pulau gersang yang penduduknya pada abad XV menggantungkan sumber kalori pada sagu atau ubi-ubian, pada saat bagian lain Asia Tenggara sudah akrab dengan beras. Mempertimbangkan fakta, kedudukan Selayar yang cukup penting abad pertengahan sebagai pintu masuk wilayah timur. Kita diperhadapkan pula pada isu potensi kesuksesan membangun peran, sebaiknya kegagalan kebijakan penguasa dalam mengantisipasi perubahan tekhnologis. Karena itu diperlukan bukti arkeologis yang bisa mendukung frekwensi keramik, sebaliknya sumber manusia terutama kecakapan lokal dalam memenuhi kebutuhan internal maupun ekspor.

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

a. Mengkaji pusat kerajaan dan perubahan lokasional dalam konteks kronologi dan perwatakan situs
b. Mengkaji peran Selayar dalam perdagangan abad pertengahan
c. Mengkaji potensi yang mendukung pencapaian zaman keemasan hingga runtuhnya Kerajaan Buki

4. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melakukan pengumpulan data yang relevan melalui pustaka, serta mendeskripsi data dengan melakukan survei di situs-situs wilayah Kerajaan Buki. Pada pendeskripsian di lapangan karena situsnya berupa satuan situs, maka dilakukan deskripsi temuan baik yang bersifat fragmentaris maupun monumental. Deskripsi juga memperhatikan faktor tipologi bangunan (bentuk, gaya, hiasan maupun masanya) dan juga tekhnologinya (ukuran, kemegahan) yang dapat menggambarkan tingkat sosial perancang maupun pemakai jasa bangunan. Dalam penelitian ini dikumpulkan juga data lingkungan baik berupa keadaan geografi (sungai, gunung, jenis tanah, vegetasi dsb). Deskripsi mencakup pencatatan, pemetaan, penggambaran dan pemotretan data yang dianggap penting untuk dikaji. Kemudian dilakukan analisis data secara menyeluruh mengenai fenomena yang ada untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

5. Kerangka Teori

Dengan kondisi geografis dan kekayaan kandungan situsnya yang banyak diungkapkan pada permasalahan di atas, maka kita dapat mengingat sejarah masa lalu, bahwa Buki punya potensi sekitar abad XV-XVII. Maka dari hasil penelitian arkeologi di Buki Kabupaten Selayar nencoba memberi kerangka teori operasional. Bahwa pada periode sejarah mengungkapkan mengenai kedatangan pedagang-pedagang dari luar yang dapat dipertanyakan dimana asal mula kerajaan Selayar dengan jelasnya Buki sangat potensial temuan arkeologisnya utamanya keramik dan di Benteng Selayar terdapat Nekara perunggu. Dengan pertimbangan nilai penting mungkin masih ada belum terungkap akibat penggalian liar di Buki Kabupaten Selayar Propinsi Sulawesi Selatan. Data arkeologi keramik, makam benda ini salah satu bukti produk luar seperti keramik berasal dari Cina dan nisan makam pengaruhnya dai Melayu. Sampai sekarang masih kita saksikan keramik-keramik kuna sekitar abad XIV-XVII.

II. Deskripsi

Pusat kerajaan Buki yang ditunjuk penduduk berada di suatu perbukitan di sebelah selatan Sungai Balang Sela. Sisi Selatan, barat, dan utara perbukitan Buki memiliki tepian yang terjal, antara 80-90°, sedangkan bagian timurnya agak landai dan merupakan satu-satunya akses masuk yang baik dari kampung Tenro'. Pada kawasan inti ini dalam ingatan penduduk setempat terdapat beberapa kampung, yaitu kampung Sela, Selamalaju, Lembang, Bonto-Bontoya, dan lokasi istana.

Kampung Sela berada pada garis lintang 05° 59' 07,4" LS - 120° 29 00,6" BT. Secara administratif termasuk wilayah Dusun Selamalaju, Desa Buki, Kecamatan Bontomate'ne. Pada kalauster kampung Sela, selain ditemukan fragmen keramik dan gerabah, juga ditemukan kompleks makam kuna yang sudah berasosiasi dengan kuburan-kuburan penduduk yang baru. Beberapa makam kuna dapat diidentifikasi penduduk setempat, yaitu: makam cucu Lalaki Balisa Daeng Parumpa; makam Opu Aji Sela, serta makam Opu Tojati (anak Lalaki Buki IV) yang konon pernah merantau ke Sumbawa membawa pasukan dan alat-alat perang.

Makam Opu Aji Sela mengguna-kan jirat gunongan tiga tingkatan setinggi 92 cm, dengan dasar yang diberi lengkungan pada kedua sisinya. Tebal nisan jirat 10 cm, sedangkan lebar dasar 80 cm, badan 69 cm, bahu 48 cm, kepala 31 cm, dan puncak datar 11 cm. Makam Opu Aji selain menggunakan jirat, juga mengunakan

nisan tipe gadah setinggi 36 cm, dengan puncak membentuk setengah bulatan dengan diameter 10 cm. Sedangkan makam Opu Toaji menggunakan nisan tipe gada tanpa jirat. Nisan makam Opu Toaji berbentuk persegi delapan setinggi 50 cm dengan hiasan tumpal pada bagian dasar, bahu dan kepal. Dasar nisan Opu Toaji setinggi 7 cm; badan 26 cm, leher 5 cm, kepala 13 cm, dan puncak yang memberi kesan seperti pegangan tutup setinggi 2 cm serta diameter 13 cm.

Survei selanjutnya ke arah barat memasuki klaster kampung Pao Daeng, tepatnya pada posisi geografis 05° 59' 11,9" LS — 120° 29' 12,9" BT. Pada klaster kampung Pao Daeng ini juga ditemukan sejumlah fragmen keramik dan tembikar tetapi dalam survei masih digabungkan dengan artefak dari kampung Sela. Lingkungan klaster kampung Pao Daeng relatif lebih landai dibandingkan dengan Sela. Ke arah barat kadua klaster situs ini terdapat beberapa temuan yang masih merupakan satu kesatuan konteks dengan kawasan pusat istana.

1. Batu Bullung

Secara fisik *Batu Bullung* merupakan kelompok batu konglomerat yang permukaannya agak datar bagian tengahnya, berukuran 100 x 50 cm, sementara tingginya 60 cm. Batu *"Bullung"* bermakna tutup, tetapi secara simbolik dapat dianggap sebagai tanda keberadaan. Penduduk mengemukakan bahwa dahulu ketika pusat istana Buki masih mengendalikan kawasan utara pulau selayar, *Batu Bullung* dianggap sebagai pos jaga I atau pintu gerbang I dari arah timur. *Batu Bullung* berfungsi sebagai tempat meletakkan potongan kayu atau batu dan daun sebagai tanda bagi penjaga jumlah orang yang masuk kawasan istana. Konon dimasa lalu *Batu Bullung* juga difungsikan sebagai tempat meletakkan uang, tetapi belum pasti apakah sebagai upeti atau pajak masuk. Kira-kira 100 meter dari *Batu Bullung* terdapat pos jaga II pada titik astronomis 05° 59' 07,2" LS — 120° 28'37,1" BT.

2. Kompleks Makam Keluarga Lalaki

Di kompleks makam keluarga Lalaki Buki' berada pada posisi geografis 05° 59' 04,6" LS — 120° 28' 32,7" BT. Pada area ini, makam-makam bersebaran pada lereng selatan berorientasi utara-selatan. Pada umumnya, makam-makam di kompleks makam keluarga raja Buki memiliki konstruksi jirat susun-timbun dengan bahan batu pasir yang bentuk dengan tehnik susun-timbun dengan balok-balok batu sebanyak 13 makam. Sementara nisan-nisannya terdiri atas tiga tipe gada dan gunongan (pipih). Bahan dasar nisan adalah batu gamping dan batu pasir. Di sebelah barat makam keluarga terdapat 3 makam Lalaki, yakni Lalaki I, II, dan III. Lokasi makam ketiga Lalaki tepatnya berada pada posisi geografis antara 05° 59' 03,9" LS — 120° 28' 38,8" BT. Makam Lalaki diberi pembatas batu susun-timbun dari bahan batu pasir. Jirat masing-masing kubur Lalaki menggunakan bahan batu gamping, sedangkan nisannya menggunakan bahan batu pasir, semua tipe pipih.

3. Lokasi Istana Buki

Lokasi istana Buki secara administratif berada di dusun Bontonumpa, desa Buki', Kecamatan Bontomate'ne' pada posisi lintang antara 05° 59' 03,1" LS — 120° 28' 31,1" BT. Lokasi Istana Buki oleh penduduk setempat ditandai oleh satu pohon. Penduduk setempat percaya, pohon jati tersebut merupakan sisa tiang tengah (=*benteng tángnga*) yang tumbuh kembali. Dahulu, istana Buki (*Sapolohe*) memiliki 90 tiang. Tiang tengah yang ditunjuk berada 12 meter ke arah utara (tepian jurang) dan 20 meter ke arah batas punggung bukit sebelah selatan. Dari sektor situs ini

ditemukan fragmen tulang manusia, gigi, 2 kerang dan kaca. Selain itu, ditemukan pula fragmen gerabah yang terdiri dari 17 badan, dan 1 tepian.

4. Makam Lalaki IV

Makam Lalaki Buki IV berada di luar lingkungan istana di tepi selatan Sungai Balang Sela dan sebelah utara area yang ditunjuk masyarakat sebagai pusat Buki. Lokasi makam Lalaki Buki IV berada di dusun Bontonumpa, Desa Buki, Kecamatan Bontomate'ne'. Secara geografis terletak pada posisi antara 05° 58' 55,3" LS — 120° 28' 20,8" BT. Jirat makam Lalaki Buki IV berukuran lebar 250 cm, panjang 350 cm, dan tinggi antara 30-66 cm. Jirat dibuat dari susunan batu pasir dan gamping dengan ukuran bervariasi, misalnya batu berbentuk papan pipih berukuran panjang antara 40-57 cm, sementara tebal 4-9 cm. Kelihatannya hanya batu bagian sisi luar, permukaan atas dan sudut jirat yang benar-benar dipahat secara baik, sedangkan bagian tengah tidak dipahat, hanya berfungsi mengisi bagian-bagiannya. Batu yang dipahat rapi dominan terbuat dari bahan batu gamping. Kondisi jirat makam Lalaki Buki IV sudah rusak, nisan sudah hilang.

5. Sumur Lalaki

Sumur Lalaki berada ditepi sungai Balang Sela, sebelah utara sebuah tebing batu padas yang terletak pada kebun penduduk, menghadap ke Sungai Balang Sela. Secara geografis sumur Lalaki terletak pada posisi antara 05° 58' 55,9" LS — 120° 28' 27,9" BT.

Diameter sumur Lalaki 70 cm dan kedalaman muka air 30 cm. Dinding sumur ini hanya dibentuk oleh susunan batu padas. Konon menurut penduduk, sumur ini berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit kulit dan juga bagi pemuda atau pemudi dapat membasuh muka agar dapat berkah mudah mendapat jodoh.

Tabel 1 : Jenis dan bentuk temuan

NO	Jenis Dan Bentuk Temuan	Abad	Jumlah Frag. Keramik Sektor		
			Istana	Sela	Sela Melaju
1	Dasar piring Swanhalok Celadon	XVI	1	-	-
2	Badan vas Swankhalok abu-abu	XVI	-	-	1
3	Dasar piring Ming Swatow	XVI	1	-	-
4	Badan piring Ming BW	XVI	13	-	-
5	Bibir piring Ming BW	XVI	2	-	-
6	Badan mangkuk Ming	XVI	1	-	-
7	Bibir Mangkuk Wanly	XVII	2	-	-
8	Dasar piring Swatow	XVII	1	-	-
9	Dasar mangkuk Swatow	XVII	2	-	-
10	Badan piring Swatow	XVII	10	-	3
11	Bibir piring Swatow	XVII	-	-	1
12	Badan mangkuk Swatow	XVII	2	-	-
13	Bibir piring Qing	XVII/XVII	6	4	-
14	Bibir mangkuk Qing	XVII/XVII	1	-	-
15	Badan cepuk Qing	XVII/XVII	1	-	-
16	Tutup cepuk Qing	XVII/XVII	1	-	-
17	Sendok Qing	XVII/XVII	2	-	-
18	Dasar mangkuk Qing Celadon	XVII/XVII	-	1	-
19	Badan mangkuk Qing Celadon	XVII/XVII	2	-	-
20	Dasar piring Eropa	XVIII/XIX	2	1	-
21	Bibir piring Eropa	XVIII/XIX	5	5	-
22	Bibir mangkuk Eropa	XVIII/XIX	1	-	-
23	Badan piring Eropa	XVIII/XIX	7	12	-
24	Badan mangkuk Eropa	XVIII/XIX	1	-	-
25	Badan botol Eropa	XVIII/XIX	2	-	-
26	Badan piring Jepang	XVIII/XIX	-	1	-
TOTAL JUMLAH TEMUAN			66	24	5

6. Situs Kohala

Situs Kohala merupakan salah satu wilayah kekuasaan kerajaan Buki di sebelah selatan. Kohala pernah diperintah oleh anak Lalaki Buki IV bergelar *Galarang* Kohala. Secara administratif situs kohala di Desa kohala, Kecamatan Bontomate'ne dan berada pada posisi geografis antara 06° 00' 36,0" LS — 120° 28' 59,1" BT. Penduduk Kohala dari dahulu hingga saat ini masih memelihara keterampilan mengayam bambu, terutama yang tinggal dikampung Muntea, Kalempa, dan Kadempa. Pada sebuah bukit rendah yang di sisi selatannya mengalir sungai sejak tahun 1973-1989 intensif digali secara ilegal oleh penduduk. Dalam survei dapat diketahui bahwa lokasi yang intensif digali oleh penduduk merupakan lokasi penguburan tua. Sisa-sisa penggalian liar beberapa masih disimpan oleh bapak Idris (50 tahun), yaitu keramik Swankhalok (abad XV), keramik Vietnam (abad XV) glasir hitam dengan diameter mulut 3 cm, diameter dasar 3 cm dan tinggi 10 cm. Fragmen keramik yang dihimpun dari situs Kohala sangat banyak yang berasal dari periode abad XIV-XIX Masehi.

Selain temuan keramik Cina, dari situs ini juga dihimpun fragmen gerabah sebagai sampel, meliputi tepian sebanyak 31, badan 19, gerabah berselip merah 8, gerabah berhias 1, bentuk khusus 8, dan berjelaga 49. Survei juga mengumpulkan sampel molluska 4, fragmen tulang manusia 5, pegangan kuali besi, dan gelang perunggu.

7. Situs Lebo'

Situs ini berada pada posisi geografis antara 06° 00' 16,9" LS — 120° 28' 46,1" BT. Secara administratif masuk dalam wilayah kampung Talutu (Lebo), Desa Kohala, Kecamatan Bontomanai. Morfologi fisik situs termasuk kawasan perbukitan rendah dikelilingi lembah. Luas areal yang dieksplorasi kurang lebih 2 hektar. Menurut informan bahwa kampung Talutu ditinggalkan penduduk, kemudian hanya dijadikan lahan pekebunan tahun 1985.

8. Situs Silolo

Situs Silolo berada di sebelah timur pusat kerajaan Buki. Di kawasan situs Silolo terdapat satu kompleks penguburan raja yang pernah mengalami pemugaran. Kompleks kuburan raja ini diperuntukkan untuk keluarga raja Putabangun dan Bontobangun. Sekarang, kompleks penguburan raja Silolo berada dalam wilayah dusun Silolo, Desa Lalangbata, Kecamatan Bontomate'ne. Secara geografis lokasi ini tepat berada antara 05° 59' 06,9" LS — 120° 29' 28,1" BT. Di dalam kompleks terdapat suatu bangunan besar yang berada di sebelah barat kuburan-kuburan lainnya. Bangunan berukuran panjang 875 cm dan lebar 700 cm. Tinggi dinding yang tersisa 75 cm, sementara pintu yang berada sisi timur bangunan berbentuk persegi empat. Dinding bagian bawah menggunakan batu pasir setinggi 115 cm dan 153 cm, sedangkan keempat sudut bangunan menggunakan bata sebagai slop yang lebih tinggi dari dinding. Di dalam bangunan tersebut terdapat tiga makam berukuran besar menggunakan jirat dari susunan balok batu pasir, salah satunya diidentifikasi sebagai puteri dari Bone (Kajuara) bernama "Mangkowani", bergelar *"Tombayangi" kanre ejayya ri kalonna"*. Sang putri meninggal di Bontobangun (Matalalang) dan dikebumikan di Silolo. Dua kubur berada di bagian utara bangunan, dan satu di bagian selatan bangunan. Kubur yang berada pada bagian utara masing-masing berukuran luas jirat 170 cm x 245 cm dan tinggi 75 cm kubur sebelah timur; luas jirat 180 cm x 245 cm dan tinggi 75 cm untuk kubur sebelah barat.

Sementara jirat satu kubur di bagian selatan berukuran luas 200 cm x 310 cm dan tinggi 75 cm. Ketiga jirat kubur memilki lebar permukaan batu 70 cm. Di luar bangunan tersebar kuburan-kuburan keluarga raja yang secara umum menggunakan dua tipe jirat: (I) jirat antero, terbuat dari bahan batu padas/gamping; (2) susunan balok batu dari bahan batu pasir. Tipe nisan jirat pada umumnya juga menggunakan jirat berbentuk meru dengan undakan-undakan yang kemungkinan merupakan simbol status sosial.

9. Situs Batu Pakere'

Situs Batu Pakere' terletak di sebelah timur situs Sililo dalam wilayah dusun Sililo, desa Lalabata, kecamatan Bontomate'ne. Jarak situs Batu Pakere' dari kompleks penguburan keluarga raja Sililo sekitar 1 kilometer pada suatu perbukitan yang juga terdapat penguburan tua pada lerengnya. Secara astronomis, situs Batu Pakere' berada pada posisi antara tepat berada antara 05° 59' 08,4 LS - 120° 30' 06,6" BT. Di sebelah utara situs Batu Pakere' mengalir sungai Dongka, sedangkan di sebelah timurnya mengalir sungai Babbung. Dari situs ini dihimpun 6 fragmen gerabah, 1 fragmen kaca, dan 19 keramik Cina. Artefak keramik dan tembikar hanya tampak pada layer humus yang berwarna hitam, sementara lapisan kuning dan abu-abu kosong dari temuan.

10. Pojo : Kampung Industri Nisan

Pojo merupakan kampung industri nisan di dalam wilayah kekuasaan kerajaan Buki. Jarak kampung ini dari Sililo kira-kira 1,5 kilometer ke arah timur melalui situs Batu Pakere'. Secara astronomis kampung ini berada antara 05° 59' 21,1" LS — 120° 30' 16,8" BT. Penduduk menceritakan bahwa bahan nisan diambil dari dua sumber. Pertama, Sungai Dongka yang sumber bahannya berada pada posisi geografis antara 05° 59' 21,1" LS — 120° 30' 16,8" BT. Jenis batuan yang diambil terutama batu pasir dan batuan sekis. Kedua, perbukitan atau menggali batuan karts yang disebut penduduk "batu pakere". Bahan-bahan berbentuk bolder batu dibentuk dengan menggunakan alat pemotong atau penghalus berupa beliung/kapak, pahat, dan parang. Nisan yang telah selesai dibentuk dibawa ke lokasi makam dengan teknik roda kayu. Sebelum dibawa batuan nisan terlebih dahulu dibakar, kemudian dibasuh minyak kelapa yang dicampur air agar tidak mudah patah atau dalam bahasa lokal di sebut " *disappo*". Dalam pemindahannya, Mula-mula disiapkan tiga batang pohon bulat yang dijadikan landasan nisan. Lalu nisan didorong ke depan, kemudian kayu bulat paling belakang yang sudah lepas dipindahkan ke depan dan menjadi landasan berikutnya. Begitu seterusnya kayu bulat digulung dan digeser sampai ke lokasi penguburan.

11. Situs Bonto Buki

Selain kampung Pojo, dapat diketahui pula suatu lokasi industri nisan yang lain yang berada kira-kira 1 kilometer di sebelah timur Pojo. Kampung yang berada antara 05° 59' 53,5" LS — 120° 31' 08,8" BT. Sekarang situs Bonto Buki termasuk wilayah administratif dusun bonto Buki, desa Balang Butung, kecamatan Bontomate'ne. Dari sumber lisan penduduk diketahui bahwa wilayah Bonto Buki dahulu hanya bernama "Bonto" saja. Sebelum pemerintahan Lalaki Buki III, bonto berada dalam pengaruh kekuasaan Mare-Mare. Setelah ditaklukkan oleh penguasa istana Buki, maka nama kampung tersebut ditambah "Buki", sehingga menjadi "Bonto Buki". Dalam suatu penggalian liar yang dilakukan

penduduk, mereka mengimpormasikan telah memperoleh sejumlah artefak berupa rantai emas, kendi (bunga dalam glasir), mangkuk, buli-buli, dan piring keramik. Sayang sekali artefak yang diinformasikan hampir semua sudah berpindah tangan, kecuali beberapa buli-buli yang disimpan oleh kepala dusun. Dalam survei hanya diambil sampel 2 fragmen gerabah dan 7 keramik.

12. Situs Tenro'

Situs Tenro' berada di dusun Tenro' Desa Botolempangan, kecamatan Bontomanai, pada posisi geografis antara 05° 59' 36.7" LS — 120° 28' 59,2" BT. Di situs Tenro temuan permukaan sangat sedikit, tetapi beberapa penduduk menyimpan benda warisan dengan sangat hormat, bahkan dijadikan benda medium persembahan. Seorang penduduk menyimpan sebagai benda sembahan didalam kelambu berupa topi perang (*songko' bassi*), sumpit (*sumpi*), dan keramik asing. Selain itu, pada situs ini juga masih tersimpan tumpukan kayu yang dianggap penduduk bekas tiang istana Buki' (*Sapolohe*). Konon, tiang istana Buki dibuat dari bahan kayu Lombok, terung dan jati (*holasa'*). Di sebelah barat daya Tenro terdapat suatu lokasi yang menurut Pak Zaenuddin pernah ditemukan sebuah kapak batu.Lokasi yang ditunjuk dikenal penduduk dengan Batu Rinding pada posisi geografis antara 05° 59' 53,7" LS—120° 28' 52,0" BT. Kondisi lahan Batu Rinding sangat bersemak ketika dikunjungi sehingga menyulitkan survei yang baik. Batu Rinding berada pada ketinggian ,sebuah dinding batu gamping yang berada di sebelah barat mengahadap sebuah pedataran di timur. Kemungkinan kapak batu di temukan pada pedataran rendah yang sekarang sangat becek dan penuh dengan rumput ilalang. Dalam survei ditemukan fragmen gerabah berhias sebanyak 1 buah, tepian gerabah 1 buah, karinasi gerabah 1 buah dan badan gerabah 2 buah.

Bagian barat Tenro' terdapat gua alam (bawah tanah) yang konon menurut penduduk setempat memiliki panjang kuarang lebih 2 kilometer. Konon, gua ini tembus ke salah satu gua di dekat pusat istana Buki'. Gua ini konon dijadikan jalan rahasia pengawal istana jika mendapat panggilan dari raja untuk sesuatu tugas khusus.

Dahulu, Tenro merupakan tempat bermukim para prajurit dan pengawal kerajaan Buki' Salah satu panglima yang terkenal bernama Botolempangan. Makam Botolempangan berada di Tenro pada posisi geografis antara 05° 59' 40,7" LS — 120° 29' 03,1" BT. Makamnya ditandai dengan tumpukan batu gamping berorientasi baratdaya-timurlaut yang terlindung oleh dua pohon beringin, satu batang di sisi timur dan satu batang di sisi barat. Tumpukan batu makam Botolempangan berukuran 500 x 300 cm. Di sebelah timur makam terdapat dua batu dakon yang masing-masing memiliki 4 lubang; sedangkan di sebelah selatannya terdapat tiga batu dakon, 2 berlubang lima dan 1 berlubang satu.

13. Situs Bahona

Situs Bahona terletak di Bukit Bontolakiung, kampung Bahona, dusun Embayya, Desa Buki, kecamatan Bontomate'ne. Situs ini berada di sebelah baratdaya situs pusat kerajaan Buki pada posisi geografis antara 05° 58' 48,7" LS — 120° 27' 50,0"BT. Dari bukit Bontolakiung situs Bahona, tampak jelas situs Buki ke arah timurlaut. Sungai Balang Sela yang merupakan urat nadi transportasi ke pesisir barat pulau Selayar mengalir di sebelah selatannya.

Dalam survei di situs Bahona selain ditemukan reliks berupa fragmen keramik, tembikar, dan kulit kerang (molluska). Tembikar yang ditemukan beberapa telah menggunakan motif. Selain reliks, juga ditemukan monumen kubur kuno, salah satunya diidentifikasi penduduk sebagai makam Punggawa Namboyya. Jirat makam pada situs ini dapat dibedakan atas 3, yaitu: jirat antero, susun timbun, serta jirat dengan nisan jirat berbentuk gunongan. Makam meng-gunakan tiga tipe nisan, yaitu gada, pipih, dan masif. Diantara tiga tipe nisan, tipe gada paling dominan digunakan .

Dengan melihat sebaran temuan, dapat diduga bahwa ada dua klaster pokok di situs Bahona. Pertama, klaster penguburan yang terletak pada puncak Bukit Bontolakiung; kedua, klaster pemukiman yang terletak pada lereng utara yang membujur timur-barat yang ditandai oleh sebaran padat tembikar, keramik, dan sisa sampah makanan (molluska). Dari situs ini survei juga menemukan dan mengumpulkan sampel molluska sebanyak 8 buah, fragmen besi 1 buah, tulang 2 buah, dan sejumlah fragmen gerabah. Fragmen gerabah yang dikumpulkan terdiri dari karinasi sebanyak 13 buah, tepian 42 buah, badan 103 buah, berhias 11 buah, berslip merah 4 buah, dan bentuk khusus 1 buah.

14. Situs Baruia

Posisi geografis situs pada titik di atas dinding timur tepat berada antara 05° 58' 16,4" LS — 120° 26' 59,2" BT. Lokasi situs ini sebelum pembangunan kawasan istana (*sapohole*) bernama kampung kaddaro. Setelah pembangunan istana terakhir kerajaa Buki oleh Dahang Daeng Managgala' pada zaman kolonial (Belanda), nama kampung diubah menjadi Barunia. Pada istana ini pernah pula digunakan Opu Mesu' yang menurut sumber lisan mempunyai hubungan dengan Buton. Situs Barunia terletak dalam lingkungan Embayya, desa Buki, kecamatan Bontomate'ne. Situs Barunia terlindungi oleh benteng atau pagar yang oleh penduduk setempat menyebut *"embayya"*. *Embayya* berukuran luas 217 m x 127 m yang sekarang dibelah oleh jalan poros Barunia – Bontonumpa'. Lingkungan *embayya* dibagi dua bagian dengan dinding pemisah (*emba tengah*) yang membujur timur-barat; bagian utara berukuran 104 m x 127 m merupakan pemukiman keluarga raja, sedangkan bagian selatan tempat istana (*sapohole*) yang menghadap ke selatan .Pintu *embayya* berada di sebelah barat selebar 7 meter. Dinding *embayya* di buat dengan menyusun batu karang selebar 270-300 cm dan tinggi antara 170 – 200 cm.

Di dalam area yang dilindungi embayya, terdapat bangunan kolonial beserta sumurnya, dan makam-makam baru menggunakan nisan tipe gada, pipih dengan jirat semua berbentuk gunongan. Selain itu, ditemukan pula sejumlah fragmen tembikar (4 buah diantaranya berbentuk khusus), keramik, alat penggilingan biji-bijian, meriam, dan sumur tua berstruktur batu karang. Alat penggilingan biji-bijian berbahan baku sekis ditemukan pada titik 05° 58' 19,0" LS — 120° 26' 57,9" BT., berbentuk bulat berdiameter 48 cm dengan pelipit penahan 3 cm suatu saluran penampung hasil gilingan selebar 5,5 cm menuju leher selebar 6 cm dan sebuah mulut selebar 8 cm dan panjang 10 cm. Sumur berstruktur batu karang terletak disisi selatan *embayya* tepatnya pada titik astronomis 05° 58' 19,6" LS — 120° 26' 58,6" BT. Sumur tersebut berdiameter 140 cm dan tebal dinding 60 cm dengan bagian cuci/mandi pada sisi baratnya berukuran 200x300 cm.

Didalam area embayya ditemukan 6 buah meriam yang dahulu menurut penduduk terdapat tidak kurang 30. salah

satu lokasi penemuan meriam berada pada titik 05° 58' 18,1" LS — 120° 26'58,2" BT. Salah satu meriam berukuran panjang 135 cm dengan lingkaran mulut 50 cm. Lingkaran bagian belakang meriam 20 cm. meriam memiliki tekstur agak menonjol sebanyak 6 pada permukaan, yaitu pada bagian tepian mulut depan selebar 8 cm, bagian menonjol terdapat 17 cm dari mulut meriam, tonjolan tiga terletak 52 cm dari tonjolan ke dua, tonjolan keempat terletak 21 cm dari tonjolan ketiga, tonjolan kelima terletak pada jarak sekitar 28 cm dari tonjolan keempat, sedangkan tonjolan keenam terletak pada bagian belakang mereiam. Meriam memiliki dua tangkai bulat berdiameter 6,5 cm dan panjang 21 cm dan 7 cm serta bonggol penahan pada bagian belakang sepanjang 15 cm.

15. Situs Bansiang

Menurut Can Hui, anak dari Chi Chong (85 tahun) yang bermukim di kota Benteng nama "Bansiang" dalam kosakata Cina dapat bermakna "bermimpi ketemu wali". Situs Bansiang berada di lingkungan Tinggimae, Desa Buki, kecamatan Bonto mate'ne. Situs ini tepat berada dimuara Sungai Bansiang pesisir barat pulau Selayar, pada titik astronomis 05° 58' 39,5" LS — 120° 26' 57,9" BT. Sekarang, situs tepat berada disisi jalan poros jalan utama Pattumbukang—Benteng dan disisi barat jalan digunakan penduduk sebagai arel penguburan.

Dalam konteks pelayaran antar-pulau, pelabuhan Bansiang dikenal penduduk setempat sebagai tempat berlabuh perahu-perahu orang Melayu sejak awal berkembangya Kerajaan Buki. Situs pelabuhan Bansiang juga dalam sumber lisan disebutkan sebagai pelabuhan pemberangkatan pasukan Buki menuju Gowa oleh Lalaki Topepea (Lalaki IV) yang bernama Daeng Masiga. Pasukan yang akan diberangkatkan ke Gowa melalui pelabuhan Bansiang konon terlebih dahulu diuji kemampuannya dengan dipahat dahinya. Mereka yang bocor dahinya dengan pahat tidak akan disertakan dalam pasukan. Salah seorang pemberani (*To barania*) Buki konon berasal dari Kajang yang diambil oleh Lalaki dan dimakamkan di Koayara', lingkungan Tinggimae, kampung Buruia, desa Buki, kecamatan Bontomate'ne.

Survei yang dilakukan pada situs ini telah ditemukan bukti arkeologis berupa fragmen gerabah badan gerabah (30 buah) dan Tepian (4 buah), keramik (6 buah) serta serpih batu (2 buah). Selain itu, penelitian ini juga menemukan makam berorientasi utara-selatan yang jiratnya memperlihatkan bentuk antero dan jirat semua susun timbun sebagaimana di beberapa makam kuno di pusat Kerajaan Buki,situs Silolo, dan juga digunakan di beberapa situs isalm di Gowa, Tanete dan tempat lainnya. Semua makam islam yang memperlihatkan ciri kekunoan telah hancur yang berasosiasi dengan makam-makam baru kaum muslim Selayar.

16. Situs Barang-Barang

Situs Barang-Barang berada di sebelah selatan situs Bansiang, tepi jalan poros utama dari pelabuhan Fery Pammatata—Benteng. Secara astronomis situs ini berada pada titik 06° 00' 18,9" LS — 120° 27' 02,5" BT. Situs ini berada pada suatu areal perkebunan kelapa di pesisir barat pulau Selayar. Secara administratif situs Barang-Barang berada di desa Botolempangan, Dusun Saburangia. Menurut sumber lisan, istana Buki diperbukitan ketika pertama kalinya dipindahkan ke pesisir berada di Barang-Barang. Istana Buki di Barang-Barang hanya dipakai satu periode, yakni masa pemerintahan Daeng Mana'gala'. Setelah

itu, istana Buki pindah ke Barunia yang dikelilingi pagar batu (*embayya*). Dari Situs Barang-Barang ditemukan sisa struktur *embayya*. Selain itu, juga ditemukan fragmen tembikar dan keramik dalam intensitas yang rendah. Dalam survei juga dikumpulkan sampel gerabah secara random acak. Fragmen gerabah yang dikumpulkan meliputi : badan (17 keping) dan tepian (1 keping).

17. Situs Onto

Situs Onto berada di Dusun Onto Sapo, Desa Onto, kecamatan Bontomate'ne, pada posisi geografis antara 05° 57' 28,4" LS — 120° 29' 42,3" BT. Di situs Onto temuan permukaan sangat padat pada beberapa sektor, terutama dikampung Bongo. Pada sebuah bukit dikampung Bongo yang telah menjadi perkebunan kelapa ditemukan bekas galian liar penduduk yang masih menyisakan banyak fragmen keramik dan gerabah. Pemilik kebun memberi informasi bahwa lubang-lubang galain penduduk sebenarnya tidak terlalu dalam, hanya 30-100 cm sudah dapat menemukan benda-benda kuno. Jumlah barang kuno yang telah diangkat penduduk jumlah sangat banyak dan sudah dijual kepada para kolektor.

Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa penghunian wilayah ini dapat diperkirakan telah eksis sejak sekurang-kurangnya abad XIV Masehi (perkiraan kronologi ini berdasarkan temuan keramik). Bersama temuan keramik, ditemukan pula gerabah dari sejumlah bagian wadah. Badan gerabah ditemukan dan dihimpun paling dominan, sebanyak 43 buah, kemudian disusul tepian gerabah 24 buah. Selain itu, juga ditemukan sebanyak 5 gerabah berhias, cerat 1, karinasi 1, dan 19 geabah berselip merah sebagai indikator budaya Austronesia.

18. Situs Gua Lalakia

Secara administratif Gua Lalakia berada di desa Botolempangan, dusun Saburangia, sekitar 400 meter kearah utara situs Barang-barang. Mulut gua ini berada disebelah barat, selebar 21 meter. Ruangnya berbentuk agak bulat dengan beberapa rongga pada beberapa sudut, salah satunya berada didinding utara. Rongga dinding pada sisi utara tersebut berbentuk tapal kuda, setinggi 170 cm dan lebar 155 cm. Persisi ditengah-tengah rongga itu terdapat sebuah stalagmite yang mirip patung. Gua Lalakia bagi masyarakat Buki memiliki sejumlah cerita misteri. Tetapi secara arkeologis masih sangat sedikit bukti yang dapat menunjukkannya sebagai gua pemukiman atau memiliki fungsi tertentu dimasa lalu. Kecuali 14 badan fragmen gerabah berukuran besar dan tepian 1 buah, juga ditemukan serpih batu yang potensial sebagai bahan alat (4 buah) dan belum ditemukan serpih batu yang memperlihatkan bekas pemangkasan atau pemakaian. Selain itu, ditemukan juga 1 buah moluska dan 1 buah taring binatang (babi?).

19. Situs Batu Pannyu

Penduduk menyebut lokasi ini dengan*"batu Panyyu"* karena keberadaan sebuah batu yamg mirip penyu dalam observasi awam mereka. *Batu Panyyu* merupakan bolder batu jenis batuan sekis yang memiliki panjang 260 cm x 170 cm dengan bentuk sisi agak acak dengan ujung terpanjang agak meruncing. Batu tersebut terdapat lubang menyerupai telapak kaki berukuran 70 x 40 cm, lebar punggung belakang 13 cm, tengah 120 cm, bahu 130 cm, dan kepala 10 cm. Selain fragmen keramik, dalam survei di situs Batu Panyyua, juga dihimpun pula gelang kerang 1 buah, dan karinasi 3 buah.

20. Situs Kompleks Makam Sulengka Dg. Mabbajara

Kompleks makam Sulengka Dg. Mabbajara secara administratif berada dilingkungan Bontosinde, kelurahan Batangmata, kecamatan Bontomate'ne. secara astronomis berada pada titik antara 05° 55' 45,4" LS — 120° 26' 57,6" BT. Kompleks kubur ini telah berada dalam perlindungan BP3 dan terletak kira-kira 200 meter dari tepi pantai barat pulau Selayar. Didalam kompleks makam ini dikuburkan seorang raja Batangmata yang pertama kali memindahkan pusat pemerintahannya kepantai barat, yakni Sulengka Dg. Mabbajara atau dengan gelar Opu Sulu'. Ketika Opu Sulu' meninggal, tidak seorang pun yang dapat menggantikannya memerintah di Batangmata. Akhirnya, penggantinya kemudian diambil dari Buki, bernama I Gamana Daeng Gassing.

Selain inskripsi, pada jirat juga diberi hiasan motif tumpal pada keempat sudut jirat serta motif mata panah (trisula). Makam tokoh ini berada dalam suatu area ekslusif yang dibatasi dengan dinding setinggi 155 cm dan lebar 55 cm. Dinding terbuat dari susunan balok batu yang pada permukaan atasnya meruncing. Pintu ditempatkan disebelah selatan. Di dalam survei diketahui bahwa tipe nisan yang umum digunakan pada kompleks makam ini ialah tipe gadah. Selain itu ditemukan pula nisan pipih berbentuk trisula. Umumnya makam memilki jirat dengan dua bentuk: jirat susunan balok batu dari bahan batu pasir atau gamping, sedangkan nisan jirat berbentuk gunongan memperlihatkan susunan undakan lima atau tujuh.

21. Situs Mare-mare

Situs Mare-Mare merupakan kawasan yang cukup luas dengan potensi temuan sangat padat. Secara administratif situs ini berada di Dusun Dolak, desa Mare-Mare. Secara geografis areal survei pada situs Mare-Mare difokuskan di Bukit Seladong, pada titik astronomis antara 05° 55' 07,9" LS — 120° 30' 39,5" BT. Informasi awal mengenai situs ini diperoleh dari pak Zaenuddin yang menyebutkan telah ditemukan sebuah batu lumpang/dakon di Kadieng Mare-Mare. Dalam survei dapat ditemukan gejala pada bukit Seladong bahwa pusat penguburan terletak dipuncak yang cukup datar, sedangkan lereng hanya ditemukan pecahan gerabah yang mungkin sebagai jatuhan dari puncak. Survei membuktikan bahwa pusat penemuan keramik, terutama tempayan berada diatas puncak, sedangkan dilereng bukit hanya sedikit, bahkan lebih dominan gerabah. Nampaknya penemuan tempayan keramik kebanyakan pada puncak bukit, sementara dikaki bukit selatan kebanyakan buli-buli dan cepuk (barang-barang kecil).

Dalam penggalian liar penduduk juga memberi informasi bahwa penduduk tidak pernah menemukan benda-benda berharga pada lereng, mereka hanya memperoleh keramik yang disertai tulang pada bagian puncak bukit. Meskipun demikian, bukti terakhir diperoleh dari pak Radius (36 tahun) yang menggali lubang untuk tenda pada bulan januari 2007 di kaki Bukit Seladon sebelah selatan menemukan kerangka manusia pada kedalaman 1 meter. Kerangka tersebut kepalanya berada di sebelah timur yang di sisi kanan kepala terdapat pisau, tanpa satupun keramik.

Artefak lain yang berasosiasi dengan temuan keramik sangat beragam di situs ini. Survei tim menemukan banyak sekali sebaran gerabah meliputi sejumlah bagian wadah, yaitu: badan sebanyak 107 buah, cerat 1 buah, pegangan tutup 1 buah, pegangan badan 1 buah, tepian 42 buah, dan gerabah berselip merah sebanyak 1 buah serta 1 bentuk khusus yang belum

teridentifikasi. Selain itu di temukan pula alat batu, 3 buah belum teridentifikasi, beliung 1 buah, pahat batu 1 buah, alat serpih 1 buah, serta cobek 1 buah. Dalam survei ditemukan juga pemberat jala yang terbuat dari bahan tanah liat, dan fosil kayu 1 buah.

22. Situs-situs lainnya

Situs-situs lain yang disurvei dengan menghasilkan temuan fragmen tembikar dan keramik terdiri tiga situs. **Pertama,** situs Lambongan pada titik koordinat antara 05° 55' 07,9" LS — 120° 30' 39,5" BT. **Kedua,** Situs Batangmatasapo pada titik koordinat 05° 55' 54,4" LS — 120° 30' 21,4" BT. Pada titik ini terdapat bekas kotak ekskavasi tim yang dipimpin oleh Hasan Muarif Ambary dan Nani Harkatiningsih dengan temuan kerangka manusia beserta bekal kuburnya. Menurut Bapak S. Daeng Parallu, kerangka manusia berorientasi timur-barat, ditemukan pada kedalaman 180 cm; kaki berada disebelah barat, sedangkan kepala berada di sebelah timur. Kerangka manusia tersebut ditemukan bersama bekal kubur di bagian kepala sebuah piring menutup muka, sedangkan telinga ditutup dengan mangkuk atau pada penggalian liar kadang-kadang ditutup dengan uang. Bagian dada ditutup dengan dua mangkuk, sementara kemaluan ditutup dengan piring besar. Kedua lutut kerangka manusia juga ditutup dengan mangkuk, dan kedua kaki memakai gelang perunggu. Disisi kanan kerangka ditemukan sebuah parang, sedangkan di sisi kirinya sebuah keris. **Ketiga,** situs Bonto Datara' yang berada dalam wilayah administratif Desa Lalabata, Kecamatan Bontomate'ne pada titik astronomis 05° 57' 55,7" LS — 120° 29' 19,5" BT. Lokasi situs tepatnya berada dibukit Tamberang dan Botoia. Dari para bekas penggali liar dapat diketahui bahwa situs tersebut telah diperoleh barang-barang yang dahulu dikumpulkan oleh bapak S. Daeng Parallu. Dua buah wadah yang tersisa berupa mangkuk, berglasir coklat polos dan warna bahan krem. Salah satu benda memiliki ukuran diameter dasar 8 cm, tebal dasar 1 cm. Tebal bibir 0,3 cm.

23. Kampung Industri Gerabah

Di dalam wilayah kerajaan Buki, terdapat dua kampung sentra industri gerabah, yaitu kampung Todakke dan Saluk. Kampung Todakke berada dalam wilayah lingkungan Benteng Pancasila, Desa Bontonasaluk, Kecamatan Bontomate'ne pada titik astronomis antara 05° 54' 09,2" LS — 120° 30' 46,3" BT. Sedangkan Kampung Saluk berada pada disebelah tenggara Todakke dalam wilayah administratif Dusun Saluk, Desa Bontonasaluk, Kecamatan Bontomate'ne pada titik antara 05° 54' 43,4" LS — 120° 30' 50,6" BT. Dahulu Saluk memiliki pelabuhan laut di pantai timur bernama Langsangiring, dekat dengan Balara' (sebelah utara).

Kedua kampung ini bertetangga serta memiliki sumber bahan serta kecendrungan teknologi sama. Industri tembikar yang dulu mensuplai wilayah Selayar ini, — terutama bagian utara — , sekarang telah hilang. Dalam pembuatan tembikar, kedua kampung ini menggunakan dua jenis tanah: (1) tanah hitam diambil dari Bukit Doda', pantai timur; (2) tanah merah diperoleh dari Tolongko Batu pantai barat.

Dalam pembuatan tembikar, mereka menggunakan tehnik tatap. Bagian luar benda yang dibuat ditatap dengan kayu, sedangkan bagian dalam ditatap dengan batu. Tembikar yang sudah jadi kemudian dijemur dan diberi slip (*digarusu*) atau dicat (*dipilla*) dengan bahan damar atau tanah merah. Slip dammar akan akan menghasilkan warna kecoklatan,

sedangkan tanah merah akan memberi warna merah. Salah satu guci wadah junjungan air (*Bengki*) yang diperlihatkan seorang mantan pengrajin memiliki bentuk badan agak oval dengan dengan ukuran mulut 12 cm, tinggi 2 cm dan tebal bibir 1 cm. badan yang berbentuk oval memiliki tinggi garis tengah dari permukaan dalam 26 cm.

Hasil tradisi gerabah disaluk, suatu kampung pengrajin gerabah, dalam survei diambil sampelnya (buatan *recent*) sebanyak 6 buah. pengumpulan gerabah *recent* dimaksudkan untuk data perbandingan analisis, apakah gerabah di selayar yang ditemukan pada situs-situs merupakan buatan lokal sejak lama atau didahului dengan alih tekhnologi pada masa tertentu.

III. Pembahasan

Hasil penelitian terhadap seluruh tinggalan Arkeologi baik yang sudah menjadi bahan koleksi penduduk (penggali liar). Hasil survei 2007 maupun ekskavasi 2008, meliputi keramik, tembikar, genta pendeta, batu ike, batu jala. Dan unsure-unsur struktur bangunan makam. Keramik merupakan tinggalan arkeologi terbanyak dibandingkan dengan temuan lainnya.

Hasil penelitian Balai Arkeologi Makassar di kabupaten Selayar tahun 2007, mencoba mengungkapkan fenomena lahir, perkembangan, dan surutnya pengaruh kekuasaan kerajaan Buki', salah satu negeri yang menempati posisi penting dibelahan utara pulau ini. Menurut Aminuddin Rahim (2005: 4), kerajaan Buki didirikan oleh putera raja Melayu sekitar abad XVI masehi. Berdasarkan pandangan yang berasal dari sumber tutur penduduk lokal, Nampak masih banyak yang perlu dicari bukti arkeologisnya, meskipun beberapa toponim telah memberi rujukan sebagaimana sumber tutur, seperti toponim Selamalaju. Dari kawasan situs kerajaan Buki, sebelumnya telah banyak dikumpulkan secara amatir maupun illegal artefak penting oleh bapak Zaenuddin yang menunjukkan suatu perkembangan budaya dipulau Selayar, diantaranya: batu ike, genta pendeta, gelang perunggu (pipih dan bulat), gelang kerang, beliung biola, belincung, kapak batu, perisai perang, dan sejumlah keramik tua dari abad XIV dan XV Masehi.

Sebagaimana informasi penelitian sebelumnya, diketahui bahwa pulau Selayar sangat kaya dengan keramik, baik didarat maupun di laut dari kapal-kapal tenggelam. Umumnya keramik di daratan Selayar ditemukan pada bekas-bekas penguburan tua, sebagai bekal kubur. Penemuan semacam ini memang lazim di Sulawesi Selatan, tetapi selayar menempati kedudukan penting karena banyak ditemukan keramik tua dari abad IX masehi (Dinasti Sung) yang jarang ditemukan dibagian wilayah lainnya. Dari masa yang lebih tua dari keramik, kita masih dapat menyaksikan nekara perunggu yang cukup terkenal dijagat arkeologi. Nekara perunggu Selayar memberikan informasi mengenai zaman perunggu di Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya, terutama dari aspek persebaran dan saling pengaruh budaya. Kepentingan arkeologi disini untuk meletakkan artefak dalam konteks zamannya, serta menambah informasi yang tidak disebutkan dalam naskah lokal, khususnya kronologi situs dan kesejajaran historisnya. Persoalan penting yang akan didiskusikan berkaitan dengan melatakkan sejarah kebudayaan sebagaimana adanya dengan mengungkapkan mana yang merupakan persepsi dan mana fakta akademis. Selain itu, lewat penelitian ini perlu pula dibicarakan bukti-bukti peran Selayar dalam perdagangan inter-insuler, zaman keemasan dan masalah yang menyebabkan

menjadi wilayah periferik, serta sebab-sebab kemunduran dinasti Buki dikemudian hari.

1. Pusat Kerajaan Buki: Antara Persepsi dan Fakta

Sekarang, persepsi masyarakat Selayar memandang Bukit Buki' sebagai pusat kerajinan. Mereka menghubungkan sebuah pohon beringin dengan tiang tengah istana yang disebut *Sapolohe* (bahasa Selayar = rumah besar). Bagi sebahagian masyarakat Selayar, Bukit Buki dianggap lokasi pusat kendali kerajaan yang menguasai sebahagian besar wilayah utara pulau Selayar. Persepsi tersebut menyebabkan banyak penduduk pulau ini, bahkan dari orang Selayar yang bermukim didaerah lain datang berziarah sambil membawa sesajen, kadang-kadang disertai hewan kurban, untuk meminta berkah leluhur. Kuatnya persepsi masyarakat tentang peran Bukit Buki dimasa lalu, telah memberi andil terhadap gagasan pelestariannya oleh pihak Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Selayar pada tahun 1975 dengan memagari *"poong holasa"* yang dipercaya sebagai tiang tengah *Sapolohe* (rahim, 2005: 1).

Berdasarkan persepsi yang berkembang, tim melakukan investigasi terhadap areal situs Bukit Buki' dengan menemukan sejumlah bukti arkeologis yang menarik. Berdasarkan hasil investigasi arkeologis, ditemukan dua hal menarik untuk meletakkan bagian yang hanya didasarkan persepsi sejarah, dan mana yang memiliki bukti emperis dari arkeologi. **Pertama**, adanya dua sistem penguburan disitus Bukit Buki'. Disitus ini ditemukan suatu kompleks penguburan pra-Islam dengan sisa-sisa fragmen tulang manusia dan keramik bekal kubur yang terangkat oleh aktivitas penggalain illegal dihampir semua areal situs. Sementsra disisi barat dan tengah situs ditemukan pula model penguburan Islam berorientasi yang cukup maju.

Dengan memeriksa lubang galian illegal penduduk terlihat adanya dua layer artefak yang menunjukkan bukti tipisnya lapisan pemukiman, tidak lebih dari 20 cm dari permukaan lahan sekarang serta memiliki tingkat kerapatan rendah. Layer terbawa tidak menunjukkan kerapatan temuan artefak yang merefleksikan rendahnya intensitas aktifitas di situs ini sebelum digunakan sebagai permukiman. Berdasarkan data arkeologis, Nampak bahwa situs Buki sebelumnya digunakan untuk pemukiman kalangan terbatas dan terutama untuk penguburan dengan tradisi Makassar. Tradisi panguburan Makassar, berdasarkan informasi para penggali illegal di Kohala dan Batangmatasapo, berorientasi Timur-Barat dengan menggunakan keramik asing sebagai bekal kubur, kadang-kadang dengan senjata besi (parang/keris) disisi kiri dan kanan rangka. Keberadaan kompleks makam keluarga Lalaki setelah penerimaan agama Islam, semakain memperkuat persepsi tentang posisi penting situs Buki. Tetapi fakta arkeologis menunjukkan bahwa situs Buki sebagai pemukiman kemungkinan baru agak intensif pada paru abad XIX yang dihuni para keturunan elite bangsawan, sehingga semakin memperkuat legitimasi sebagai pusat budaya Buki sampai sekarang. Hal ini di tunjukkan oleh keramik asing periode sebelum abad XVIII Masehi pada umumnya terindikasi berkaitan dengan penguburan pra-Islam, ketimbang peralatan rumah tangga, sementara keramik periode abad XIX kebanyakan memperlihatkan indikasi peralatan profane yang digunakan penduduk dan berasosiasi dengan peralatan hidup, seperti: mata pancing, periuk gerabah, dan

pahat batu. **Kedua,** bukti arkeologis aktivitas peradagangan dan sistem mata pencharian berupa keramik asing, gerabah, badul jala/pancing, dan beliung. Penemuan keramik asing dari periode abad IX Masehi, meskipun dalam jumlah sedikit menunjukkan keterlibatan daerah ini dalam perdagangan antar-pulau jauh sebelum timbulnya dinasti Buki. Jika dinasti Buki baru muncul mengendalikan kekuatan politik, sosial dan ekonomi pada abad XV-XVI Masehi, agaknya cukup beralasan apabila pionir pembentukan kekuasaan kerajaan diawali oleh para migrant dari luar sebagaimana di peroleh dari sumber cerita rakyat dan naskah lokal. Mengingat pada periode abad XV-XVI penguasa melayu menguasai lalu-lintas perdagangan di Nusantara, bukan mustahil penguasa awal merupakan keturunan Melayu. Permulaan dinasti oleh kerabat melayu dapat dibandingkan dengan kerajaan Siang (Fadillah & Irffan Mahmud, 2000) yang memiliki kesejajaran historis dengan permulaan dinasti Buki. Kerajaan Siang juga di mulai oleh penguasa Melayu sebelum runtuh akibat aneksasi kerajaan Gowa yang bangkit sekitar abad XVI Masehi.

Meskipun demikian, sebelum tumbuhnya kerajaan dinasti Bukit telah ada kelompok penguasa lokal yang saling bersaing. Kemungkinan penguasa lokal dengan kondisi alam yang tandus mengandalkan kekuatan laut dan hidup dari sumber daya laut sebagaimana penemuan banyak bandul pancing dan jala dari tanah liat. Mereka meskipun telah memasuki zaman sejarah, tetapi tekhnologi batu tetap dikembangkan karena besi merupakan barang mewah. Tekhnologi upam batu untuk membuat beliung dan pahat batu diwariskan dari periode sebelum zaman logam, yaitu neolitik. Sayangnya, situs-situs neolitik atau dapat yang memberi data perkembangan budaya memasuki zaman sejarah belum dapat diekskavasi. Tentu saja, penelitian yang akan datang perlu mengeksplorasi dua situs potensial tersebut di Bukit Buki dan Mare-Mare.

Eksplorasi lanjutan situs Buki' dan Mare-Mare bukan hanya akan memberi informasi transformasi budaya di Selayar, melainkan juga kekuatan dasar pulau ini dalam perdagangan abad pertengahan. Sebagaimana bukti arkeologis, Selayar telah memegang peranan penting dalam perdagangan sejak zaman besi/perunggu hingga abad pertengahan sebelum Gowa mengambil alih.

2. Selayar Dalam Perdagangan Abad Pertengahan

Reid (1992: 23) mencatat bahwa Selayar merupakan pulau gersang yang penduduknya pada abad XV menggantungkan sumber kalori pada sagu atau ubi-ubian, pada saat bagian lain Asia Tenggara sudah akrab dengan beras. Persoalannya, mengapa selayar menempati posisi penting dalam ekonomi dan politik abad pertengahan? Apa potensi utamanya?.

Selayar berperan aktif dalam perdagangan antarpulau sebelum abad XVII tampaknya karena didukung tiga potensi utama. **Pertama,** posisi geografis. Pulau Selayar secara geografis berada pada jalur pelintasan antara bagian barat dan timur Nusantara dengan sistem pelayaran yang mengandalkan angin muson. Pada saat angin timur maka pedagang-padagang berlayar dari barat menuju timur dan singgah di Selayar sambil menunggu musim timur untuk beralayar ke pulau penghasil rempah-rempah di kepulauan Maluku dan Ternate. Demikian sebaliknya, perahu-perahu layar yang memuat rempah-rempah dari timur berlayar ke barat dan singgah di Selayar untuk menunggu angin

barat yang akan membawa ke wilayah Jawa, Sumatera, dan Malaka. **Kedua,** Sumber daya manusia berupa keterampilan. Masyarakat Selayar memiliki keterampilan mengerjakan gerabah, mengupam, tekhnologi besi, membuat perahu dan pelaut ulung serta pembuat batu nisan. Tradisi pembuatan gerabah telah berkembang lama, jauh sesudah kerajaan Buki lahir. Dalam survei ditemukan hampir semua situs fragmen gerabah yang dari sisi morfologinya memiliki kesamaan dengan gerabah yang ditemukan pada situs-situs pra-sejarah di Sulawesi Selatan, seperti Mallawa, Manding, dan Kalumpang. Selain morfologi, juga ditemukan gerabah "slip merah" yang menjadi penanda anasir budaya Austronesia yang mulai masuk di kawasan Nusantara sekitar 4000 tahun Sebelum Masehi. Beberapa motif hias gerabah juga menegaskan anasir yang sama, misalnya motif pilin dan tumpal.

Kemampuan mengupam tampak dari temuan beliung dan pahat batu yang diupam sangat halus. Kemampuan teknologi mengupam terus diwarisi sampai memasuki zaman logam atau Paleometalik. Kemampuan pandai besi semacam masih dapat disaksikan disebuah kampung di Batangmatasapo, pantai barat pulau Selayar.

Di abad XV-XVII penduduk Selayar juga terkenal sebagai pelaut ulung dan pandai membuat perahu. Kedua potensi sumberdaya manusia itu sudah kurang tampak sekarang. Demikian pula keterampilan kaum perempuan memfokuskan diri pada industri tekstil (penanaman dan penenunan kapas) juga sudah hilang sama sekali. **Ketiga,** sumberdaya alam. Pada abad ke XVII hingga abad XVIII Selayar menjadi pusat penanaman dan penenunan kapas Sulawesi Selatan, selain Bulukumba. Speelman mencatat bahwa menjelang tahun 1660-an, pakaian Selayar diperdagangkan melalui Makassar ke pelabuhan-pelabuhan Borneo,Sunda kecil dan Manila (Reid, 1992: 108). Jika ditemukan kualitas dan kuantitas keramik abad XVII dan XVIII cukup signifikan kenaikannya dibandingkan keramik dari abad sebelumnya, tentu berkat pengelolaan sumber daya alam seperti kapas, yang menjadi daya tarik berlayar menuju pulau tersebut. Puncak kemapanan ekonomi Selayar abad XVII sampai abad XVIII tampak pula dari makam-makam yang dibuat dengan karya cukup tinggi sebagaimana di kerajaan tersohor Gowa, Bone, Soppeng, Wajo, Tanete dan Luwu. Yang menarik dibandingkan dengan makam-makam pada wilayah yang disebutkan, inskripsi nisan kubur di Buki (Selayar) kurang memiliki variasi, seperti terlihat di situs Silolo, situs Bukit Buki, dan situs makam Sulengka Daeng Mabbajara'. Inskripsi di wilayah kerajaan Buki memiliki perspektif ketauhidan tingkat awal dalam rentang masa panjang dibandingkan wilayah daratan pulau Sulawesi lainnya. Tetapi di lain pihak, Selayar menunjukkan kemajuan pesat dalam teknologi nisan kubur melampaui kerajaan besar di daratan Sulawesi Selatan, yakni Gowa, Luwu dan Bone. Variasi tipe nisan di wilayah kekuasaan kerajaan Buki bisa setaraf perkembangannya dengan kerajaan Wajo.

3. Masa Keemasan Menuju Wilayah Periperik

Kapan zaman keemasan kerajaan Buki di Selayar? Mengapa terjadi dekadensi ekonomi atau dengan kata lain mengapa Selayar tidak mampu mempertahankan kekuatan dasarnya sebagaimana yang dicapai pada abad pertengahan? Berdasarkan tradisi lokal, Selayar telah

menerima pengaruh Islam dari Ternate pada pertengahan abad XVI Masehi (Ambary, 1998: 59). Namun bukti arkeologis memperlihatkan pekembangan Islam yang lebih nyata terjadi ketika raja Gowa pertama menjadi muslim dan gencar melakukan proyek islamisasi di semua kawasan Sulawesi Selatan. Berdasarkan perspektif yang dikembangkan oleh Van Leur dan tulisan Noorduyn (1956: 248) yang berjudul, *"De Islamisering van Makassar"* secara informal kemungkinan penduduk Selayar sudah bersentuhan dengan muballigh Islam sebelum Gowa resmi menerima Agama Islam, Sekaligus melukiskan kondisi Selayar pada puncak keemasannya sebagaimana juga ditunjukkan populasi sampel keramik dari periode abad XVI dan XVII yang cukup tinggi.

Kehadiran seorang pedagang muslim di Selayar dimungkinkan karena di daerah ini sebagai salah satu titik penting dalam jalur rempah-rempah (*spice route*) dari wilayah timur Nusantara ke barat atau sebaliknya sutera dan porselin dari wilayah barat. Tampaknya, pada periode tersebut pulau Selayar telah menjadi tempat persinggahan pedagang sebelum dicatat oleh *Nagarakrtagama* (1365 M). Penemuan keramik Sung dan *Dehua* (Yuan) yang berasal dari abad IX – XIV Masehi disejumlah situs menunjukkan telah berlangsung hubungan Selayar dengan dunia luar melalui jalur laut sebelum diberitakan *Nagarakrtagama*.

Dekadensi ekonomi dan politik Selayar tampaknya mulai terjadi pada periode abad XVIII Masehi berdasarkan pertimbangan kualitas dan kuantitas keramik dan monumen arkeologis lainnya. Hal ini disebabkan oleh kebangkitan Gowa pada abad XVII Masehi dan Sulawesi Selatan daratan bangkit menjadi pengekspor pakaian terkemuka di kepulauan yang didukung oleh berhasilnya Makassar menjadikan dirinya sebagai sentrum para pedagang rempah-rempah bukan Belanda serta berhasil menaklukkan Sembawa serta Selayar (1667).

Kemunduran Selayar juga disebabkan ketidakmampuan melakukan reformasi birokrasi yang diharapkan mendukung mesin pelayaran. Sejauh penelitian ini, tidak diperoleh informasi situs Buki, koleksi Bapak mengenai jabatan syahbandar Zaenuddin sebagaimana pelabuhan penting di Indonesia, seperti Banten, Batavia dan Makassar. Yang telah memajukan Bandar Somba Opu memiliki jabatan syahbandar dan berhasil meningkatkan kemampuan pertahanan laut yang memberi jaminan keamanan bagi para pedagang yang akan singgah dipelabuhan mereka.

Kemunduran Selayar secara ekonomi dan politik semakin nyata memasuki periode akhir abad XVIII dan semakin menjadi periferik sejak abad XIX Masehi. Ketidakstabilan politik pemerintahan kerajaan Buki, sejak aneksasi kolonial Belanda juga memberi kontribusi berarti pada kemunduran ini. Ketidakstabilan politik dan ekonomi tampak dari pemindahan istana dalam waktu singkat dari Barang-Barang ke Baruia yang diperlengkapi dengan tembok benteng.

Akibat kemerosotan politik ini, kerajaan Buki tidak mampu melakukan pengelolaan yang baik atas sumber daya alam — seperti kapas— yang cukup memberi arti penting diabad XVII dan XVIII Masehi. Demikian pula kemampuan maritim yang cukup handal menjadi tidak berkembang. Keterampilan penduduk di

pedesaan juga tidak mampu secara signifikan lagi memberi dampak ekonomis, bahkan cenderung keterampilan untuk menopang ekonomi subsistensi.

Dari gambaran di atas, tampak dari kemajuan Selayar dan bangkitnya kerajaan Buki lebih disebabkan faktor geografis. Kemerosotan politik dan ekonomi memasuki periode abad XVIII cenderung disebabkan faktor pengelolaan sumberdaya alam yang monoton dan manajemen birokrasi yang kompensional tanpa reformasi. Kemajuan sistem pelayar dengan mesin, memasuki abad XIX Masehi semakin menenggelamkan arti Selayar yang mengandalkan kekuatan posisi geografis yang strategis. Semetara wilayah pesaing terus mengembangkan diri dengan kekuatan dasar sumber daya alam lebih baik, terutama Makassar.

IV. Penutup

Dari penelitian ini, dapat diperoleh informasi awal yang memberi landasan membangun hipotesis *locus* kerajaan, perwatakan situs, dan transformasi yang menyertainya. Selain itu, data-data yang diperoleh juga dapat membantu menginterpretasi peran Selayar dalam masa perdagangan abad pertengahan, serta potensi dalam mencapai puncak keemasan hingga sebab-sebab kemunduran dinasti, baik secara politik dan kultural maupun ekonomis.

Pusat (inti) kerajaan Buki diatas sebuah bukit di Dusun Bonto Numpa biasa dikatakan sebagai teritori suatu dinasti yang berwibawa dan mencapai masa keemasan pada abad XV-XVI Masehi berdasarkan telaah populasi keramik asing. Pada masa kemudiaan Bukit tersebut tetap menjadi pusat perseptual (kewibawaan), terutama ketika pengaruh Islam semakin menguat pada abad XVIII. Pada masa Islam yang potensial memainkan peran pengendalian wilayah ialah situs Silolo yang berada disebelah timur situs Buki', sebagaimana ditunjukkan kompleks penguburan beserta relisks yang cukup variatif pada pedataran ini. Sementara untuk menjaga wewenang kharismatik dinasti situs Buki' tetap dijaga sebagai pusat perseptual dengan menjadikan sebagai lokasi penguburan raja-raja (Lalaki), beserta keluarga dan elit kerajaan terhormat (bangsawan tinggi). Kedudukan Silolo sangat beralasan karena dapat diakses dari pantai Timur lewat sungai Babbung dan dari pantai Barat lewat sungai Balangsewa.

Pemindahan istana ke barang-barang, pantai barat, pada masa pemerintahan Daeng Mananggala kelihatannya berkaitan dengan semakin sulitnya memasuki pusat kerajaan Buki awal akibat pendangkalan sungai, sehingga tidak bisa dengan mudah dilalui perahu dengan berbobot besar. Untuk tetap mempertahankan kontrol perdagangan, istana dipindahkan kepantai Barat. Tidak lama berselang, ancaman kolonial Belanda mengakibatkan pemindahan istana ke Baruia yang sudah dilindungi dengan benteng batu dan persenjataan memadai.

Dari lokasi-lokasi istana yang telah teridentifikasi diatas, dapat diketahui bahwa karakter situs pusat awal kerajaan Buki' sangat didominasi sifat sakral, sementara situs-situs akhir kerajaan lebih bersifat praktis dengan pertimbangan ekonomis dan atau keamanan dari ancaman luar. Pada pusat awal kerajaan, ditemukan kuburan-kuburan tua dan tempat ritual keramat sampai sekarang pada daerah ketinggian. Sebaliknya, pusat-pusat terakhir mendekati pelabuhan (pantai barat) dan didalam lingkungan

benteng. Hal ini menyebabkan pusat kerajaan Buki' awal tetap menjadi pusat perseptual masyarakat sampai sekarang.

Penemuan keramik tua dan barang dagangan dipulau Selayar dalam jumlah besar, baik didarat maupun dilaut telah memastikan kedudukannya yang sangat penting dan strategis. Berdasarkan temuan arkeologis, peran Selayar dalam perdagangan dimulai sekitar abad XIVyang membawa zaman keemasan kerajaan Buki berada pada kisaran abad XVI-XVII Masehi. Peran tersebut awalnya sangat ditentukan oleh posisi geografis yang berada dalam jalur perlintasan perdagangan timur-barat. Tetapi kemudian keahlian dalam pelayaran penduduknya ikut memberi dukungan aktif perkembangan Selayar. Kemungkinan komoditas dagang lokal dan bukan hanya gerabah yang diproduksi disaluk yang dibutuhkan, melainkan juga penduduknya juga ada upaya menciptakan mata dagangan baru berdasarkan pengalaman, seperti pala, atau kayu manis.

Potensi geografis yang dimiliki dan kecakapan lokal dibidang pelayaran, produk tembikar, upam (peralatan besi), dan lain-lain telah membawa kerajaan Buki mencapai masa keemasan. Meskipun demikian, penguasa kerajaan Buki lupa melakukan reformasi menajemen dan pertahanan, sehingga ketika Gowa bangkit dengan pelabuhan Somba Opu dengan sistem pasar bebas, mereka kehilangan magnit. Gowa dengan sistem pasar yang menguntungkan ditambah armada laut yang kuat, bahkan juga menjadi pelindung Selayar dalam masa-masa belakangan, menjadikannya pilihan terbaik, sebaliknya pelabuhan Selayar yang lebih diuntungkan oleh posisi geografis saja kemudian ditinggalkan. Akibatnya, Selayar, khususnya kerajaan Buki kehilangan supremasinya dan terus merosot sampai pada titik yang sangat rendah dibandingkan daerah-daerah lain dipantai barat pulau Sulawesi yang belakangan bangkit.

Secara geografis besar dapat disimpulkan bahwa survei ini telah memberi tambahan cukup banyak informasi situs, variabilitas temuan, baik jumlah maupun kualitas informasinya. Yang paling penting bahwa ketergantungan pada keuntungan geografis saja tidak dapat mempertahankan kedudukan Selayar dalam perannya sebagai jembatan perdagangan rempah-rempah Timur-Barat. Keahlian-keahlian dan komoditas yang telah tumbuh bersamaan dengan zaman perdagangan antar-pulau nampaknya tidak mendapat dukungan dari penguasa lokal, kecuali hanya bertahan secara alamiah, seperti kepandaian tembikar di Saluk dan Lambongan, serta mengupam besi di Batangmatasapo.

Eksplorasi Balai Arkeologi Makassar atas 20 situs kerajaan Buki (Selayar) dengan survei mengambil sampel acak (*random*) dapat diketahui bahwa sejumlah situs potensial yang memerlukan penelitian mendalam. Survei ini berhasil memastikan adanya suatu perubahan pusat istana dan adanya keberlanjutan anasir budaya pra-Islam dalam zaman Islam. Dengan penelitian arkeologis yang mendalam secara simultan, Sesuatu yang sebelumnya oleh masyarakat hanya merupakan cerita mitos memiliki harapan memperoleh pembuktian emperis data artefaktual. Implikasinya, informasi lengkap proses budaya kerajaan Buki dipulau Selayar akan memberikan dampak kebanggaan daerah (jatidiri), memperkaya muatan lokal pendidikan dan menambah kuat citra pariwisata serta mendukung dalam perencanaan daerah, khususnya dibidang

kebudayaan dan pariwisata. Oleh karena itu, ada sejumlah hal yang perlu mendapat perhatian untuk dilakukan kedepan secara berkelanjutan, antara lain:

1. Pemeritah Daerah Kabupaten Selayar dan Balai Arkeologi Makassar perlu bekerjasama merekonstruksi proses budaya beserta transpormasinya secara intensif dan berkelanjutan, sehingga dapat dihasilkan buku standar yang didukung data-data emperis hasil penelitan lapangan;
2. Demi menjaga potensi akademis dan pariwisata pulau Selayar, sejumlah situs-situs kerajaan Buki beserta artefaknya secepatnya mendapat proteksi dari gangguan pemanfaatan untuk lahan penguburan baru dan penggalian liar oleh penduduk oleh pemerintah kabupaten Selayar, terutama situs Buki', situs Baruia, situs Mare-Mare,dan situs Kohala.
3. Untuk kepentingan pariwisata, situs Buki' dan Baruia perlu dikembangkan menjadi taman arkeologi lewat kerjasama antar Pemerintah Kabupaten Selayar, Balai Arkeologi Makassar, dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Makassar.
4. Mengingat banyaknya peninggalan purbakala yang ditemukan dan berasal dari pulau Selayar, untuk mendukung perkembangan pariwisata lokal dan nasional diperlukan perencanaan dan pembangunan museum daerah untuk mencegah hilangnya aset budaya arkeologis sekaligus menjadi pusat informasi pendidikan humaniora dimasa depan.

Daftar Pustaka

Ambary, hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia.* Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional.

Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya: Compiled from Chinese Souces.* Jakarta: Bharata.

Leur, J.C., Van . 1995. *Indonesia Trade and Society.* The Hague and Bandung LW.

Van Hoeven Ltd.

Mahmud , M. Irfan. 1998. "Dinamika Impresi Tauhid pada Inskripsi Nisan Kubur di Nusantara", dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara Pasifik.* Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Barat.

———————————, 2000. "Aparatus Islam pada Inskripsi Nisan Kuna Kedatuan Luwu ", dalam Moh Ali Fadillah & Iwan Sumantri, *Kedatuan Luwu : Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi.* Makassar: Balai Arkeologi Makassar, hal. 115-136.

———————————, 2001. "Determinasi Budaya Islam di Wilayah Pinggiran kekuasaan Bugis", dalam *WalennaE,* No. 6, hal. 73-90.

———————————, 2003. *Kota Kuno Palopo: Di mensi Fisik, Sosial dan Kosmologi.* Cet. 1. Makassar: Masagena Press.

———————————, 2006, " Kota Tosora", dalam Rr. Triwurjani et. al., *Pemukiman di Indonesia: Perspektif Arkeologi.* Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan

Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, hal. 221-224.

Noorduyn, J. 1956. "*De Islamisering van Makassar*" dalam BKI, No. 112.

Novita, Aryandini. 1998/1999. " Sistem Pertahanan di Batavia Abad XVII-XVIII", Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal 32-38.

Poelinggomang, Edward L 2002. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Poelinggomang, Edward L. 2007. " Sejarah Kota Makassar Sebagai Kota Niaga dan Kota Maritim" makalah dalam *Seminar 400 Tahun makassar*. Sahid Jaya Hotel & Convention, 30 Juni 2007.

Paeni, Mukhlis. 2007. " Somba Opu Pusat Niaga Nusantara Abad XVII. Sebuah Studi Tentang kota Pantai Nusantara", makalah dalam Seminar 400 Tahun Makassar. Sahid Jaya Hotel & Convention 30 Juni 2007.